

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA TARI *MULAT SARIRA*
DI SANGGAR TARI *WIRAGA APULETAN* YOGYAKARTA**



**Oleh:
Titis Nurmalita Murtiyati
1710121017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI *MULAT SARIRA* DI SANGGAR TARI *WIRAGA APULETAN* YOGYAKARTA

Titis Nurmalita Murtiyati¹, Sarjiwo², Agustina Ratri Probosini³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; titis.nurmalita35@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwoisi@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Yogyakarta; agustinaratri@yahoo.com

<p>Doc Archive Submitted 2020 Accepted:2020 Published:2020</p> <p>Keywords nilai-nilai pendidikan karakter; tari <i>Mulat Sarira</i>; Sanggar Tari <i>Wiraga Apuletan</i>; deskriptif kualitatif</p>	<p>Saat ini banyak terjadi penyimpangan sosial. Untuk menekannya pemerintah berupaya dengan meningkatkan pendidikan karakter yang dapat dilakukan pada lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal melalui gerakan cinta budaya, terutama mencintai dan melestarikan seni tradisional serta memahami nilai karakter yang terkandung di dalamnya.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari <i>Mulat Sarira</i> di Sanggar Tari <i>Wiraga Apuletan</i> Yogyakarta.</p> <p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan dan analisis data bersifat naratif. Latar pada penelitian ini adalah Sanggar Tari <i>Wiraga Apuletan</i>. Narasumber penelitian yaitu beberapa pengajar di Sanggar Tari <i>Wiraga Apuletan</i>, objek penelitiannya adalah Tari <i>Mulat Sarira</i>. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer, hasil observasi dan wawancara pengajar, sedangkan sumber data sekunder berupa foto-foto dokumentasi Tari <i>Mulat Sarira</i>. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari <i>Mulat Sarira</i> mengandung makna dan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam beberapa ragam gerak, lirik tembang, pola lantai, iringan, proses pembelajaran, dan pementasan. Terdapat sembilan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari <i>Mulat Sarira</i> yang sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Depdiknas. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, toleransi, gemar membaca, cinta damai, dan peduli sosial.</p>
--	---

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin modern merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan sosial yang banyak terjadi pada masyarakat khususnya remaja. Hal itu terlihat dari banyaknya penyimpangan perilaku budi pekerti, seperti maraknya tindakan kekerasan, pembegalan, penggunaan obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus global juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat terutama generasi muda walaupun perkembangan

teknologi memudahkan setiap orang untuk dapat mencari tahu kejadian yang ada di seluruh dunia. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar seperti mudahnya pengaksesan situs-situs media porno, masuknya budaya-budaya barat ke Indonesia yang akhirnya menjadikan generasi muda lupa akan kebudayaan di negara sendiri. Meningkatnya kejadian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat di Indonesia mengalami degradasi moral.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak.

Gambaran situasi masyarakat di atas terjadi juga di dunia pendidikan di Indonesia dan menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia (Samani, 2017: 2). Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai moral, budi pekerti, dan karakter masyarakat Indonesia. Upaya peningkatan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal, seperti sekolah, lembaga-lembaga pendidikan, keluarga, lingkungan sekitar, bahkan hingga yang terluas seperti masyarakat.

Dalam menerima pengajaran setiap individu berhak untuk memilih pembelajaran yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Oleh karena itu, agar pendidikan karakter dapat sepenuhnya diterima oleh individu, dibutuhkan cara dan metode khusus dalam penyampaiannya seperti metode dalam pembelajaran seni. Seni merupakan suatu hal yang indah dan dianggap menarik oleh masyarakat. Melalui pendidikan seni, secara tidak langsung masyarakat akan mengalami pendidikan yang tersirat dalam kesenian. Salah satu kesenian yang berkembang di Yogyakarta adalah seni tari. Seni tari merupakan kesenian yang berkembang pesat dan banyak diminati oleh masyarakat Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari masih besarnya animo masyarakat di Yogyakarta yang melestarikan kesenian tari klasik maupun tari kreasi dengan mempelajarinya pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Tari klasik gaya Yogyakarta bukan hanya merupakan seni pertunjukan atau hiburan semata-mata, tetapi pada pokoknya dipergunakan sebagai dasar pendidikan tata susila dan kehalusan budi pekerti (Sasmintamardawa, 1983: 12). Selain tari klasik, terdapat pula tari kreasi yang pengembangan gerakannya berpijak pada tari klasik. Saat ini tari klasik gaya Yogyakarta dan tari kreasi baru dapat dipelajari melalui lembaga formal maupun nonformal. Pada lembaga formal, tari klasik gaya Yogyakarta dan tari kreasi dijadikan sebagai pelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sedangkan pada lembaga nonformal pembelajaran tari klasik gaya

Yogyakarta dan tari kreasi dapat diselenggarakan oleh sanggar.

Sanggar Tari *Wiraga Apuletan* merupakan salah satu lembaga nonformal yang ikut berperan dalam melestarikan tari tradisi istana maupun tari kreasi gaya Yogyakarta. Sanggar Tari *Wiraga Apuletan* terletak di Suryodiningratan MJ II/886, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta 55141. Pembelajaran tari di Sanggar *Wiraga Apuletan* khusus putri dewasa berlangsung pada hari Sabtu pukul 16.00 WIB sampai 19.00 WIB. Proses pembelajaran tari putri diawali dengan Tari *Nawung Sekar* sebagai pemanasan, kemudian Tari *Lélalédhung*, Tari *Golèk Kenyatinembé*, Tari *Golèk Ayun-ayun*, dan Tari *Mulat Sarira*. Tari *Mulat Sarira* merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Tri Nardono atau RW. Wijoyopuro selaku pendiri Sanggar Tari *Wiraga Apuletan*.

Tari *Mulat Sarira* menggambarkan tentang ajaran hidup manusia. Ragam gerak yang digunakan pada Tari *Mulat Sarira* memiliki makna dan arti yang dalam. Ragam gerak pada Tari *Mulat Sarira* merupakan gerakan yang berpijak dan diadaptasi dari gerakan tari klasik. Selain itu, makna gerak pada Tari *Mulat Sarira* terlihat berbeda dari tari kreasi lainnya. Nilai-nilai pendidikan juga terkandung dalam tembang yang digunakan pada iringan Tari *Mulat Sarira*.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya (Samani, 2017: 44). Pemerintah Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) pada tahun 2011 menerapkan 18 nilai-nilai pendidikan baik pada pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) tanggung jawab, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (7) mandiri, (8) rasa ingin tahu, (9) cinta damai, (10) toleransi, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat/komunikatif, (13) demokratis, (14) semangat kebangsaan, (15) cinta tanah air, (16)

gemar membaca, (17) peduli lingkungan, (18) peduli sosial. Berikut merupakan pengertian nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan DEPDIKNAS (Purwanto, 2014: 191).

Pengertian tari dalam lingkup yang terbatas adalah susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai suatu kesan tertentu. Pengertian tari secara umum adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi (Edy Sedyawati dalam Hidayat, 2009: 27).

Tembang (yang juga sering disebut dalam bahasa kramanya dengan istilah *sekar*) adalah lagu vokal yang teksnya berupa puisi Jawa tradisional yang sering disebut *basa pinathok*, artinya sastra yang diberi patokan di sana-sini sehingga merupakan puisi yang formatnya sangat ketat (Hastanto, 2009: 42). Macapat adalah tembang atau puisi tradisional. Macapat dikenal juga dengan sebutan tembang cilik atau *sekar alit*. Apabila diperhatikan dari asal-usul bahasanya, macapat berarti *maca papat-papat* (membaca empat-empat) cara membaca terjalin tiap empat suku kata (Muttaqin, 2014: 8).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari *Mulat Sarira* yang diajarkan di Sanggar Tari *Wiraga Apuletan* Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan dan analisis data bersifat naratif. Tempat penelitian pada penelitian ini adalah Sanggar Tari *Wiraga Apuletan*. Subjek pada penelitian yaitu beberapa pengajar di Sanggar Tari *Wiraga Apuletan*, objek penelitiannya adalah Tari *Mulat Sarira*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer hasil observasi dan wawancara pengajar di Sanggar Tari *Wiraga Apuletan* dan pembuat iringan Tari *Mulat Sarira*, sedangkan sumber data sekunder berupa foto-foto dokumentasi Tari *Mulat Sarira*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius terdapat dalam ragam gerak *lampah umbul donga* yang menggambarkan tentang persiapan yang harus dilakukan sebelum melakukan doa. Makna dari ragam gerak tersebut adalah sebelum melakukan doa kepada Tuhan, setiap manusia harus mempersiapkan diri terlebih dahulu. Sebagai contoh seperti menyucikan diri, berwudhu, sholat, menggunakan pakaian rapi, menggunakan mukena, dll. Hal tersebut merupakan persiapan yang harus dilakukan dalam aspek lahiriyah sebelum melakukan doa yang cenderung pada aspek batiniah (hati). Tindakan tersebut sesuai dengan ajaran yang diajarkan di setiap agama. Persiapan yang harus dilakukan di setiap agama memang berbeda-beda, tetapi maksud dan tujuan ajaran tersebut sama yaitu harus memantaskan diri sebelum menghadap kepada Tuhan.

Selain itu, nilai pendidikan karakter religius juga terdapat dalam ragam gerak *umbul donga*. Dalam kamus bahasa Jawa *umbul donga* berasal dari kata *umbul* yang berarti *munggah ing awang-awang* dalam bahasa Indonesia berarti naik ke langit dan kata *donga* yang berarti *sembahyang* atau dalam bahasa Indonesia berarti berdoa, sehingga kata *umbul donga* dapat diartikan sebagai memanjatkan doa. Makna yang ingin disampaikan pada ragam gerak *umbul donga* adalah memanjatkan doa kepada Tuhan.

Inti memanjatkan doa yang dimaksud adalah introspeksi diri, mohon ampun, dan mohon petunjuk kepada Tuhan. Introspeksi diri merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengamati/mengkoreksi diri sendiri agar tidak mengulang kembali kesalahan yang pernah dilakukan. Mohon ampun merupakan suatu permohonan maaf yang dilakukan kepada Tuhan dengan tujuan meminta maaf memohon ampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Memohon petunjuk merupakan permohonan kepada Tuhan agar diberikan petunjuk yang tepat sehingga tidak salah memilih sesuatu. Hal tersebut juga merupakan pembuktian bahwa ada keyakinan dan kepercayaan akan adanya Tuhan.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras terkandung dalam ragam gerak dan lirik tembang.

Nilai pendidikan karakter kerja keras terlihat pada cara para siswa berusaha untuk menghafalkan setiap ragam gerak pada Tari *Mulat Sarira*. Kemampuan menghafal pada setiap siswa pasti berbeda-beda. Hal tersebut merupakan gambaran dari nilai pendidikan karakter kerja keras karena setiap siswa pasti akan berusaha dan bekerja keras untuk menghafalkan ragam gerak pada Tari *Mulat Sarira*.

Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat dalam makna lirik tembang *dedalané guna klawan sekti* (jalannya untuk meraih kepintaran). Kerja keras merupakan suatu usaha untuk melakukan atau mengerjakan suatu hal tanpa mengenal kata lelah, pantang menyerah, dan tidak akan berhenti sebelum mencapai tujuan yang diinginkan. Lirik tembang ini memiliki makna bahwa setiap manusia harus mencari ilmu yang sebanyak-banyaknya agar dapat bermanfaat sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Tujuan hidup manusia di dunia ini adalah mencari ilmu, sehingga setiap manusia harus bekerja keras untuk mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga terdapat dalam lirik tembang *bapang dèn simpangi* (penghalang harus dihindari). Lirik ini memiliki makna bahwa akan selalu ada halangan dan rintangan yang menghadang dalam perjalanan seseorang meraih cita-cita. Lirik ini mengajarkan bahwa kita harus bekerja keras dan pantang menyerah dalam menyingkirkan sesuatu yang menjadi penghalang. Seperti contoh ketika seseorang akan meraih kesuksesan, pasti banyak sekali godaan dan cobaan di sekelilingnya, sehingga kita harus pandai-pandai dalam menyikapi hal tersebut dan menyingkirkan hal-hal yang nantinya dapat menghambat kesuksesan kita.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terkandung dalam ragam gerak dan iringan.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat dalam ragam gerak *usap suryan*. Ragam *usap suryan* menggambarkan seseorang sedang berdandan atau berhias diri. Berdandan atau

berhias diri merupakan suatu tanggung jawab seluruh umat manusia untuk merawat, menjaga, dan memperbaiki diri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala yang telah diberikan. Selain itu, berdandan memiliki maksud agar manusia mampu menunjukkan yang terbaik.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga terdapat dalam ragam gerak *ècèn*. Ragam gerak *ècèn* menggambarkan bahwa setiap manusia pasti akan dihadapkan dengan dua pilihan, entah itu pilihan yang baik ataupun buruk. Setiap manusia harus dapat memilih antara yang baik dan yang buruk dan harus dapat memilih di antara yang terbaik sehingga tidak terjerumus pada hal yang negatif. Selain itu, setiap manusia dapat memilih akan memberikan dampak negatif atau positif bagi diri sendiri dan orang lain pada kehidupan. Namun hal tersebut tergantung pada cara menyikapinya.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga terdapat dalam ragam gerak *lampah ukel asta*. Ragam gerak ini menggambarkan cara melakukan (*nglampahi*) suatu hal yang didapat ketika berintrospeksi diri. Hal yang didapat ketika seseorang sedang berintrospeksi diri adalah dapat merenungkan kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Setelah introspeksi diri, setiap manusia harus tanggung jawab terhadap diri sendiri agar tidak melakukan kembali kesalahan yang pernah dilakukan.

Selain itu, nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga terdapat dalam ragam gerak *mulat sarira*. Ragam gerak *mulat sarira* menggambarkan bahwa setiap manusia harus dapat memilih-milih semua hal yang didapat selama hidup di dunia. Maksud dari kalimat tersebut adalah dalam kehidupan, manusia harus dapat mengambil hal yang baik agar dapat diterapkan dan dicontoh serta membuang hal yang buruk agar tidak merugikan. Sebagai contoh dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, setiap manusia pasti memiliki sifat, watak, sikap, pengalaman hidup, dan lain-lain yang berbeda-beda. Sebagai seseorang yang mengamati hal tersebut, sebaiknya hal-hal baik yang ada dalam diri seseorang tersebut dapat diambil untuk dijadikan pengalaman dan pembelajaran, sedangkan hal-hal yang buruk dapat

buang atau justru dijadikan acuan agar tidak ikut melakukan hal buruk.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat pula dalam ragam gerak *menthang asta*. Ragam gerak ini menggambarkan seseorang sedang memanah. Makna ragam gerak ini adalah saat seseorang sedang memanah, pasti akan fokus pada apa yang akan dibidik agar busur panah dapat mengenai sasaran yang tepat. Hal tersebut sama dengan saat seseorang sedang mengejar cita-cita. Dalam mewujudkan cita-citanya, setiap manusia harus fokus pada tujuan tersebut sehingga dapat tercapai. Ketika fokus seseorang dalam mencapai suatu tujuan sudah terpecah belah, maka akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa makna ragam gerak tersebut dapat dikategorikan dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab karena setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik itu positif atau negatif merupakan tanggung jawab dari orang tersebut. Setiap orang pasti akan berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan karena pasti terdapat resiko baik maupun buruk setelah bertindak. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu mempertanggungjawabkan setiap hal yang sudah dilakukan.

Selain itu nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam musik eksternal (alat musik) yaitu pada *padhang ulihan* (tanya jawab) yang ada pada notasi iringan tari. Setiap satu gong bentuk *lancaran* dalam notasi iringan Tari *Mulat Sarira* memiliki *padhang ulihan* (tanya jawab). Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya.

Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Nilai pendidikan karakter terdapat dalam ragam gerak dan lirik tembang pada Tari *Mulat Sarira*. Nilai pendidikan karakter disiplin terlihat dari siswa cara siswa menarikan Tari *Mulat Sarira*. Pada saat menarikan tarian tersebut, para siswa berusaha untuk mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam menarikan tari klasik gaya Yogyakarta, seperti *deg* (sikap badan), sikap tangan, *pandangan* (aturan pandangan), *tolehan*, dan aturan-aturan lain. Selain itu nilai pendidikan karakter disiplin juga tercerminkan pada saat para

siswa harus menarikan ragam gerak yang sesuai dengan iringannya. Hal tersebut merupakan salah satu gambaran dari disiplin karena harus berusaha untuk menyesuaikan ragam gerak dan iringannya.

Nilai pendidikan karakter disiplin terdapat dalam lirik tembang *tumungkula yèn dipundukani* (menunduk ketika sedang dimarahi). Makna lirik tembang tersebut adalah manusia tidak boleh melawan atau membantah jika sedang dimarahi atau diberi nasihat. Pasti ada alasan tertentu ketika kita dimarahi atau diberi nasihat. Hal tersebut dapat masuk dalam nilai pendidikan karakter disiplin karena alasan seseorang dimarahi karena melanggar suatu aturan atau melakukan kesalahan, sehingga dengan diberi nasihat dan dimarahi menjadikan disiplin.

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam musik internal (tembang) yaitu makna lirik tembang *dedalané guna klawan sekti* (jalannya untuk meraih kepintaran). Selama hidup di dunia, setiap manusia harus mencari ilmu pengetahuan, sehingga dengan rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan manusia memiliki banyak ilmu. Rasa ingin tahu yang dimaksud merupakan rasa ingin tahu yang lebih kearah positif, seperti ingin tahu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, berita terkini, dll. Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung pada lirik tembang tersebut. Maka carilah ilmu yang setinggi-tingginya agar kelak dapat bermanfaat bagi sesama.

Selain itu nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam musik eksternal (alat musik) yaitu pada *padhang ulihan* (tanya jawab) yang ada pada notasi iringan tari. Setiap satu gong bentuk *lancaran* dalam notasi iringan Tari *Mulat Sarira* memiliki *padhang ulihan* (tanya jawab). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia selalu memiliki sifat ingin tahu, sehingga untuk mengetahui hal tersebut manusia harus banyak bertanya.

Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Lirik tembang, rias busana, dan pola lantai pada Tari *Mulat Sarira* mengandung nilai pendidikan karakter toleransi. Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat dalam makna lirik

tembang *kudu andhap asor* (harus rendah diri). Toleransi merupakan cara menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam masing-masing individu. Lirik tembang tersebut memiliki makna bahwa setiap manusia harus dapat menghargai perbedaan yang ada pada diri satu sama lain tanpa memandang suku, agama, ras, warna kulit, dll. Selain itu, setiap manusia harus dapat menempatkan orang lain lebih tinggi dari diri pribadi. Sebagai contoh dalam suatu keluarga terdapat beberapa orang yang menganut agama yang berbeda. Sebagai penganut agama tertentu tidak bisa memaksakan keluarga untuk mengikuti agama yang dianut, karena setiap manusia memiliki kepercayaan masing-masing.

Contoh lain toleransi adalah di Indonesia terdapat berbagai macam suku dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Seseorang tidak boleh membanding-bandingkan satu suku dengan suku yang lain karena dapat menimbulkan pertikaian dan perpecahan. Hal tersebut merupakan gambaran sikap toleransi.

Selain itu, nilai pendidikan karakter toleransi juga terdapat dalam makna lirik tembang *ana catur mungkur* (ada gosip menyingkir). Lirik tembang ini memiliki makna bahwa manusia tidak boleh ikut campur dengan urusan orang lain. Setiap manusia pasti memiliki urusan masing-masing. Terkadang manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tetapi rasa ingin tahu tersebut lebih kearah negatif yang dapat menimbulkan dampak negatif juga. Sebagai contoh ingin tahu dan ikut campur dalam urusan orang lain. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak ada manfaatnya bahkan dapat menimbulkan dampak negatif. Sebaiknya biarlah orang tersebut menyelesaikan urusannya dan kita fokus dengan tujuan hidup kita sehingga tujuannya dapat tercapai.

Nilai pendidikan karakter toleransi juga terdapat dalam lirik tembang *wani ngalah dhuwur wekasané* (berani mengalah tinggi akhirnya). Lirik ini memiliki makna bahwa seseorang yang mau mengalah pasti akan diangkat derajatnya oleh Tuhan. Setiap manusia pasti memiliki sifat egois masing-masing, sehingga apabila manusia dapat mengesampingkan egonya dan berani mengalah maka akan diangkat derajatnya.

Nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat pada rias dan busana yaitu terlihat pada adanya sikap saling tolong-menolong sesama teman dalam penggunaan kostum maupun saat berdandan ketika sedang diadakan pementasan. Selain itu nilai toleransi juga tercerminkan ketika selesai pementasan. Setiap anak pasti akan merapikan kostum yang dikenakan untuk pentas. Adapula yang saling membantu untuk melepas kostum maupun hiasan kepala ketika temannya merasa kesulitan. Hal kecil yang dilakukan tersebut dapat memudahkan penata kostum untuk merapikan kostum yang telah dipakai karena dari penari sudah dirapikan terlebih dahulu.

Nilai pendidikan karakter toleransi tercerminkan pada arah hadap dalam Tari *Mulat Sarira*. Arah hadap dalam suatu tarian menggambarkan sikap sopan santun kepada penonton. Seperti contoh etika ketika seseorang sedang berbicara dengan orang lain pasti akan memandang lawan bicara tersebut. Akan menjadi tidak sopan ketika sedang berbicara dengan orang seseorang tetapi arah hadap tidak fokus kepada orang tersebut.

Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca terdapat dalam makna lirik tembang *dedalané guna klawan sekti* (jalannya untuk meraih kepintaran). Lirik ini memiliki makna tujuan hidup manusia selama di dunia adalah mencari bekal ilmu pengetahuan dan menjadikan kesempatan hidup di dunia menjadi bermanfaat. Semakin banyak membaca maka semakin banyak pula ilmu yang didapatkan. Ilmu yang didapat tersebut nantinya dapat beranfaat di kemudian hari.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai terdapat dalam lirik tembang *tumungkula yèn dipundukani* (menunduk ketika sedang dimarahi). Makna lirik ini termasuk dalam nilai pendidikan karakter cinta damai karena kita tidak boleh melawan atau membantah. Ketika seseorang membantah atau melawan saat diberi nasihat maka dapat menimbulkan perkelahian atau pertengkaran, sehingga akan lebih baik jika kita mendengarkan dan resapi nasihat yang diberikan.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Sanggar Tari *Wiraga Apuletan* merupakan sanggar nonprofit atau tidak mencari keuntungan karena niat awal pendirian tersebut yaitu ditujukan untuk masyarakat sekitar sanggar (wawancara dengan Retno Moortrisari Widianingrum, 1 Mei 2021, diijinkan untuk dikutip). Nilai pendidikan karakter peduli sosial tercermin dari kebijakan awal yang ditetapkan oleh pendiri Sanggar Tari *Wiraga Apuletan* bukan untuk mencari keuntungan tetapi benar-benar sebagai sanggar yang digunakan untuk mengembangkan potensi dan bakat dari masyarakat di sekitar sanggar tersebut. Kebijakan tersebut juga mencerminkan bahwa pemilik sanggar mendirikan Sanggar Tari *Wiraga Apuletan* tanpa pamrih atau tanpa mengharap suatu imbalan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tari *Mulat Sarira*, ditemukan 9

nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu, toleransi, gemar membaca, disiplin, cinta damai, dan peduli sosial. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tari *Mulat Sarira* dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan moral, budi pekerti, dan karakter masyarakat. Selain itu, dengan mempelajari

Berdasarkan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tari *Mulat Sarira*, maka terdapat beberapa saran yaitu siswa tidak hanya menghafal gerakannya saja, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, siswa juga menerapkan nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tim pengajar diharapkan dapat lebih teliti ketika menjelaskan materi Tari *Mulat Sarira* agar nilai-nilai karakter yang terkandung pada tarian tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Referensi

- Muttaqin, Ilham Inki. (2014). *Pinter Nembang Macapat*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hastanto, Sri. (2009). *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Hidajat, Robby. (2009). *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- _____. (2018). *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Purwanto, Nanang. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samani, Muchlis dkk. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sasmintamardawa dkk. (1983). *Tuntunan Belajar Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga S.M.K.I. KONRI Yogyakarta.